

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia ialah pendidikan. Bahkan, menurut Driyarkara, dimana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan dari suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik dan sebaliknya pendidikan yang kurang baik akan menghasilkan generasi yang kurang baik. Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki ijazah, tetapi lebih dari itu pendidikan mesti memiliki daya transformatif yang tentu membawa perubahan dalam kehidupan bersama.<sup>2</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Rumusan tujuan pendidikan nasional ini mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan akan dihasilkan melalui proses pendidikan.

Namun dewasa ini, pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan untuk mewujudkan keunggulan daya saing di era digital. Kenyataannya pendidikan nasional belum mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan kompetitif. Hal ini berdampak rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang jauh dari harapan yang telah

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019), hlm. 28

<sup>2</sup> Ronaldus Firman, "Mengurai Pendidikan Karakter dan Kontribusinya dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2021), hlm. 13.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional", (Yogyakarta: Saufa, 2014), hlm. 14.

ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup> Hal ini terbukti dalam hasil survei kemampuan pelajar yang dirilis *Programme for International Student Assessment (PISA)*, pada bulan Desember 2019 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Kemampuan pelajar di Indonesia, berada di peringkat ke-6 terbawah, masih kalah dari negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Selain itu, *Education Index* dari *Human Development Reports* (2017), juga menyebut Indonesia berada di posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura (0,832), Brunei Darussalam (0,704), Malaysia (0,719), Thailand dan Filipina memiliki skor yang sama (0,661). Hal ini menegaskan bahwa ada berbagai indikator pendidikan yang pencapaiannya kurang maksimal sehingga menyebabkan daya saing lemah. Sedangkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, mengumumkan mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai bagian penting dalam pendidikan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal tersebut mungkin tidak perlu dibantah karena faktanya bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan.<sup>5</sup> Data-data ini menggambarkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang telah ditetapkan dalam undang-undang di atas masih jauh dari harapan.

Selain itu, kehadiran media digital juga menjadi tantangan baru bagi pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab dan berkedudukan yang setara dengan bangsa lain dalam dunia global. Perkembangan era digital yang ditandai dengan peningkatan konektivitas, interaksi dan perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial dan virtual serta semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi turut berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia baik terhadap para

---

<sup>4</sup> Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 5.

<sup>5</sup> Risqi Akbar Marsudi, "Permasalahan Pendidikan di Indonesia", *Kompasiana*, 30 Juli 2021 dalam <https://www.kompasiana.com/risqi95/6103e7e19f7b9d27a05d5213/permasalahan-pendidikan-di-indonesia>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2022.

pendidik maupun terhadap para peserta didik. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam proses pendidikan yang diterapkan melalui sistem komunikasi dan teknologi informasi yang dilakukan dalam jaringan internet. Model pembelajaran yang semula bersifat konvensional atau tatap muka, kini di era digital berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan dengan memanfaatkan alat-alat teknologi sebagai media pembelajaran.<sup>6</sup> Di tengah situasi tersebut, pendidikan harus mampu meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki daya kritis dan berkarakter baik sehingga mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab tanpa didominasi oleh media digital.

Menurut Tilaar, rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia dewasa ini, dikarenakan pendidikan telah beralih fungsi dari yang seharusnya yakni menjadi sarana dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya menjadi sarana yang melahirkan robot-robot yang hidup secara mekanis dan individual, bukan manusia-manusia yang bermoral dan hidup secara kolektif di tengah masyarakat. Hal ini berarti pendidikan telah mengalienasi peserta didik dari dunia yang penuh dengan nilai-nilai luhur kepada kehidupan yang individualistik.<sup>7</sup> Hal ini disebabkan karena kehadiran media digital dalam proses pembelajaran telah membawa perubahan dalam pola dan sikap belajar pendidik dan peserta didik. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang semula mengalami keterbatasan dalam mengakses materi pembelajaran, kini di era digital peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara bebas melalui internet. Namun, kehadiran media digital tersebut membawa dampak negatif terhadap perilaku peserta didik. Ketersediaan materi pembelajaran di internet, justru memupuk mental instan dan sikap malas peserta didik untuk belajar, hilangnya konsentrasi belajar dan suka menyendiri. Selain itu, internet yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran justru berpotensi penyebaran berbagai informasi atau berita yang tidak sesuai dengan kenyataan atau bohong (hoaks). Berhadapan dengan kenyataan ini, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam era digital yang mampu melahirkan peserta didik

---

<sup>6</sup> Maximus Manu, "Pedagogik dan Psikologi Pendidikan" (Manuskrip: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020), hlm. 208.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

yang berkarakter baik dan memiliki daya kritis yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam sistem dan model pendidikan dalam era digital di Indonesia. Tujuannya agar teknologi komunikasi dan informasi tidak mendegradasi karakter peserta didik. Model pembelajaran tetap berfokus pada pengetahuan (kognitif) dan harus diimbangi dengan ranah sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik).<sup>8</sup> Oleh karena itu, perlunya perubahan model pembelajaran dari digital sentris yakni tampak seperti robot atau membisu, menjadi lebih humanis (manusiawi) agar ketiga aspek penting keberhasilan peserta didik dalam pendidikan bisa terwujud. Hal ini bertujuan agar, di era digital dapat menghasilkan peserta didik yang kritis, mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran lebih humanis di era digital bukan berarti meninggalkan penggunaan alat-alat teknologi sebagai sarana pembelajaran melainkan lebih optimal dan bertanggung jawab dalam penggunaannya.

Salah satu konsep pendidikan kemanusiaan dalam upaya untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan berkesadaran kritis ialah konsep pendidikan dari seorang filsuf abad ke-20 yakni Paulo Freire. Hal ini bertolak dari situasi penindasan dan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Amerika Latin yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan politik dimana terjadi kesenjangan antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Kesenjangan ini mengakibatkan orang kaya melakukan penindasan terhadap orang miskin. Orang kaya memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk memperdaya orang miskin dengan metode gaya bank. Situasi ini mengakibatkan Freire berusaha untuk memperjuangkan hak-hak dari kaum tertindas dan kaum-kaum kecil. Sikap kepedulian Freire terhadap masyarakat yang mengalami penindasan dan ketidakadilan tidak terlepas dari pandangannya tentang manusia

---

<sup>8</sup> Kognitif merupakan istilah yang berhubungan dengan proses memperoleh pengetahuan yang melibatkan kesadaran, perasaan, dan sebagainya atau usaha mengenal sesuatu melalui pengalaman sendiri. Afektif merupakan istilah yang berkenaan dengan perasaan dan emosi seperti rasa takut, cinta dan lain-lain, sedangkan psikomotorik adalah istilah yang berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi. (bdk. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Kelima, Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018)

yang pada hakikatnya memiliki nilai kemanusiaan yang sangat tinggi yang harus dihargai dan dihormati. Pandangan ini melahirkan sebuah konsep pendidikan kemanusiaan yang berupaya untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurutnya, pendidikan dengan metode gaya bank hanya dipandang sebagai proses mentransferkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan adalah sebuah hadiah yang diberikan oleh mereka yang merasa dirinya berilmu kepada mereka yang merasa tidak berilmu. Praktik pembelajaran tersebut dikenal dengan pendidikan gaya bank.<sup>9</sup> Model ini menggambarkan kegiatan menabung, dimana peserta didik sebagai tabung dan guru sebagai penabung.<sup>10</sup> Relasi ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran hanya membuat peserta didik menjadi lebih pasif sedangkan pendidik menjadi lebih aktif. Pendidik dipandang dan bertindak sebagai subjek sedangkan peserta didik hanya sebagai objek. Hal ini berarti apapun yang dilakukan oleh peserta didik sudah ditentukan oleh pendidik. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berdialog atau berinteraksi dengan pendidik untuk bisa memiliki kemandirian dalam berpikir secara kritis.

Menghadapi situasi tersebut, Freire berusaha untuk menggantikan metode pendidikan gaya bank tersebut dengan sistem pendidikan yang membebaskan yang dikenal dengan pendidikan hadap masalah. Sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis yaitu memposisikan manusia sesuai nilai-nilainya sebagai manusia. Proses pendidikan kemanusiaan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan atau sebagai pelaku pendidikan. Menurut Freire, manusia sejati adalah manusia yang bebas yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari orang lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realitas. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan

---

<sup>9</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* ((Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 57.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 56.

praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Maka, dalam konteks ini ia meminjam istilah Pascal yakni kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi.<sup>11</sup> Hal ini menggambarkan bahwa bagi Freire, manusia merupakan subyek yang aktif dan bukan obyek yang bisa dieksploitasikan. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar dan yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Analisis Freire dalam arkeologi kesadaran manusia sebagaimana yang dikutip oleh Mansour Fakhri bahwa kesadaran kritis merupakan tingkat kesadaran yang paling tinggi yang hendak dicapai dan harus dimiliki oleh setiap pribadi manusia melalui pendidikan.<sup>12</sup> Pada tingkat kesadaran ini, manusia memiliki kemampuan yang tidak hanya menerima begitu saja informasi yang disajikan dari berbagai media tetapi memiliki sikap yang kritis terhadapnya. Hal ini bertujuan agar individu tidak mudah tergiur oleh berbagai informasi melainkan menjadi pribadi yang kritis dan peka terhadap situasi-situasi kehidupan yang dialaminya.

Selain itu, yang menjadi titik tolak dalam proses dan praktik pendidikan ini ialah realitas sosial. Hal ini disebabkan dari realitas tersebut peserta didik mampu memahami kondisi yang sebenarnya tentang situasi kehidupan. Pendidikan yang menyampaikan materi pelajaran di luar kondisi atau situasi konkret di mana manusia itu berada tidak akan banyak memberikan perubahan pada kondisi kehidupan peserta didiknya dan pada akhirnya materi yang disampaikan menjadi sesuatu yang mengasingkan bagi para peserta didik. Hal tersebut akan menimbulkan sebuah pendidikan yang hanya sebagai retorika yang mengasingkan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Rijal Abdillah Analisis, "Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2:1 (2017), hlm. 10 dalam <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247/2489>, diakses pada 1 september 2022

<sup>12</sup> Sumitro dan Imam Yuliadi, "Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima", *Jurnal Pendidikan*, 9:2 (Bima, Juli-Desember 2019), hlm. 151 dalam <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/230> \, diakses pada 20 Agustus 2022.

<sup>13</sup> Paulo Freire, *op. cit.* hlm. 89.

Menurut Freire pembentukan kesadaran kritis dapat terjadi hanya melalui dialog.<sup>14</sup> Dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>15</sup> Menurutnya berdialog berarti berinteraksi. Berinteraksi berarti seseorang berhadapan dengan lawan bicara dan secara tidak langsung mengharuskan respon balik dari padanya. Respon balik ini menjadi penting supaya apa yang diberikan atau diungkapkan dapat ditanggapi, mengerti atau tidak mengerti dan menerima atau menolak.<sup>16</sup> Bertolak dari pandang tersebut dapat dikatakan melalui dialog dapat membangun hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik sehingga saling membagi informasi dan pengetahuan. Guru tidak selalu menjadi agen yang mentransfer ilmu pengetahuan, dan murid atau peserta didik dijadikan penampung ilmu pengetahuan yang diterima dari gurunya. Peserta didik tidak hanya dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi dan dibentuk agar sesuai dengan kondisi sosial yang ada.

Merujuk pada pemikiran Freire di atas, penulis terdorong untuk merefleksikan kembali konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dan bagaimana relevansinya dalam era digital di Indonesia. Penulis melihat bahwa pendidikan kemanusiaan Paulo Freire yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang humanis, yang berkesadaran kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai dampak negatif dalam era digital. Bertolak dari pandangan tersebut, penulis melihat bahwa ada korelasi antara konsep pendidikan kemanusiaan Freire dalam era digital. Hal ini diungkapkan dalam empat prinsip pokok dalam pembelajaran era digital yang dikemukakan oleh Jennifer Nikolas. *Pertama*, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain, *Ketiga*, pembelajaran harus berdampak bagi kehidupan peserta didik. *Keempat*, sekolah memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosial.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>16</sup> Paulo Freire dan Ira Shor, *Menjadi Guru Merdeka* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 3.

<sup>17</sup> Maximus Manu, *op. cit.*, hlm. 228

Dengan demikian penerapan konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dalam pembelajaran berbasis digital dapat mewujudkan manusia yang otentik. Manusia yang tidak diikat oleh media sosial. Pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dapat mengarahkan peserta didik untuk menemukan jati diri di dunia digital. Selain itu, proses pendidikan Freire ini berlandaskan pada realitas, relevan untuk mengatasi problem kecanduan atau ketergantungan peserta didik dalam pembelajaran *online*.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk masuk secara detail ke dalam konten teknis digital. Namun tulisan ini berusaha untuk meningkatkan kesadaran kritis setiap individu melalui pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dalam hubungan manusia dengan internet di era digital. Kehadiran teknologi komunikasi dan informasi di era digital dapat menjadikan pembelajaran yang lebih humanis bukan berarti meninggalkan penggunaan teknologi digital. Dengan meningkatkan kesadaran kritis setiap manusia di era digital, alat-alat teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dan lebih mengoptimalkan penggunaannya sebagai sarana pendukung kegiatan pembelajaran dan bukan sebaliknya manusia dikuasai oleh alat-alat teknologi tersebut. Penulis tertarik untuk membahas dan mengulas secara mendalam, dalam tulisan ini dengan judul: **Konsep Pendidikan Kemanusiaan Paulo Freire dan Relevansinya dalam Era Digital di Indonesia**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan utama yang dikaji penulis dalam skripsi ini adalah “bagaimana pemikiran Paulo Freire tentang konsep pendidikan kemanusiaan dan relevansinya di era digital?” Dari rumusan masalah utama ini, penulis mengangkat beberapa permasalahan turunan yang dapat dirumuskan sebagai pedoman penulisan, sebagai berikut:

1. Apa itu konsep pendidikan kemanusiaan menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana proses perkembangan dan dampak pendidikan dalam era digital?

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dalam era digital di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Secara umum, penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dan menganalisis relevansinya bagi pendidikan di era digital di Indonesia.

Tujuan umum di atas dijabarkan penulis dalam beberapa tujuan khusus, yakni:

- 1) Mengetahui sosok Paulo Freire dan menelaah lebih jauh konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire mencakup kritiknya terhadap model pendidikan gaya bank sebagai bentuk dehumanisasi dan pendidikan hadap masalah sebagai model pendidikan kemanusiaan yang berorientasi pada kebebasan dan kesadaran kritis.
- 2) Mengetahui proses perkembangan pendidikan dalam era digital. Selain itu, mengetahui berbagai dampak buruk dari proses pendidikan dalam era digital di Indonesia.
- 3) Menjelaskan relevansi pendidikan kemanusiaan Paulo Freire terhadap pendidikan era digital di Indonesia. Penulis berusaha menjelaskan pentingnya pendidikan kemanusiaan dalam era digital di Indonesia. Selain itu, penulis menjelaskan pendidikan kemanusiaan yang berorientasi pada kebebasan dan kesadaran kritis untuk menghadapi berbagai dampak buruk dari pendidikan dalam era digital di Indonesia. Selain itu, menganalisis perwujudan dari pendidikan kemanusiaan dalam era digital di Indonesia dan menemukan pokok-pokok penting yang bisa menjadi alternatif baru bagi model pendidikan yang baik dan berkualitas dalam era digital di Indonesia dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang.

## **1.4 Metode Penulisan**

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Wujud data yang dikumpulkan oleh penulis berupa buku-buku sumber primer, karya Paulo Freire, sumber-sumber sekunder yang menganalisis pemikiran Paulo Freire atau tema lain yang berhubungan dengan tema tulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber dari internet. Penulis berupaya membaca, mengumpulkan dan mengutip sejumlah tulisan sebagai landasan teoritis guna merampung tulisan ini.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis mengemukakan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis membahas Paulo Freire dan konsep pendidikan kemanusiaannya. Pada bagian awal dari Bab ini penulis menjelaskan biografi, karya-karya Paulo Freire dan latar belakang pemikiran yang mempengaruhi pemikirannya. Pada bagian selanjutnya, penulis menguraikan konsep pendidikan manusia Paulo Freire mencakup kritikan Paulo Freire terhadap pendidikan gaya bank dan menguraikan konsep pendidikan hadap masalah sebagai pendidikan kemanusiaan. Bab ini dikahiri dengan penjelasan konsep penyadaran Paulo Freire dalam pendidikan kemanusiaan yang mencakup kesadaran magis, naif dan kritis.

Bab tiga, penulis membahas situasi pendidikan era digital yang telah mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pada bagian *pertama* penulis menguraikan sejarah perkembangan era digital. Bagian *kedua*, perkembangan pendidikan dalam era digital. Bagian *ketiga*, menjelaskan lebih jauh bagaimana teknologi digital tersebut dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Bagian, *keempat*, menjelaskan alat-alat teknologi digital dijadikan sebagai media pembelajaran. Bagian *kelima*, menjelaskan lokus pembelajaran era digital. Bagian *keenam*, penulis

menjelaskan e-learning sebagai salah satu jenis pembelajaran online. Bagian *ketujuh*, penulis mendeskripsikan berbagai dampak baik positif maupun negatif dari pembelajaran online.

Bab keempat merupakan inti dari karya tulis ini. Penulis membahas relevansi pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dalam era digital di Indonesia. Pada bagian *pertama*, penulis mengemukakan korelasi pendidikan kemanusiaan Freire dalam era digital. *Kedua*, penulis akan mendeskripsikan tantangan dan paradigma baru dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di era digital. Penulis menyadari bahwa di era digital, manusia mengalami perubahan baik dalam cara berpikir, sikap dan tutur kata maupun gaya hidup sehingga bagian *ketiga*, penulis akan mengurai konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dan bagaimana relevansi pendidikan kemanusiaan tersebut dalam era digital di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penulis konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire masih relevan dalam era digital di Indonesia. Melalui analisis tersebut penulis dapat mencapai suatu kesimpulan bahwa pendidikan kemanusiaan Paulo Freire yang berorientasi pada kemanusiaan yang berkesadaran kritis menjadi suatu hal yang urgen dalam menghadapi berbagai dampak negatif dalam era digital di Indonesia.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan umum keseluruhan tulisan dari bab-bab sebelumnya dan beberapa saran.